

Dinamika Politik Identitas Etnis di Aceh (Studi Kasus Terhadap Kemenangan Irwandi-Nova Pada Pilkada 2017)

Nofriadi ¹⁾, Afrijal ²⁾, Isti Nindiah ³⁾

Ilmu Pemerintahan, Universitas Syiah Kuala]
[Jln. Tgk. Tanoh Abee, Kopelma Darussalam, Banda Aceh]
nofriadi.fisip@usk.ac.id¹⁾, afrijal@usk.ac.id, istynindya19@gmail.com³⁾

ABSTRACT

Political dynamics often occur when the democratic system is in a development that is happening at the present time. The emergence of political dynamics is also quite related to the emergence of identity politics. Where identity politics is the existence of individual awareness to describe a particular identity, based on the form of relations in ethnic and religious identities. In essence, identity politics in Indonesia has a fairly complex characteristic in which there is a culture in the development of democracy. The purpose of this study was to obtain a clear picture of the dynamics of ethnic identity politics in the 2017 Pilkada in Aceh. The theory that is used is the theory of Identity Politics, which means a person's tendency towards certain racial, religious, ethnic, social or cultural identities to form exclusive political alliances. The method used is a purposive descriptive method, this is done by obtaining qualitative data in a simple way so that it seeks to get data from libraries (library research), various sources of writing and academic information, data from reading sources about various rules, politics of various forms. related scientific works. The results obtained are that ethnic identity politics in the 2017 regional head elections in Aceh is still a very crucial issue. In practical politics and used as a strategy that is strong enough in the victory of candidates in order to gain support from the community. By bringing up a fairly thick ethnic identity, the Irawandi-Nova pair succeeded in obtaining victory in the 2017 Pilkada in Aceh province. However, this does not merely forget that the programs presented by the couple are also considered pro to the community so that this is also one of the factors for Irwandi-Nova's victory. So it is not surprising that the number of votes obtained is quite high in that area, namely at 53.5% (56,900 votes) in Aceh Tengah district, 53.2% (41,836 votes) in Bener Meriah district 40.6% (21,675 votes)) in the district of Gayo Lues. It is hoped that in the future this identity politics issue can be minimized even though the results obtained from the existence of this identity politics issue run as expected, but still it can lead to intolerant conflicts in the community.

Keywords: Identity Politics, District Heads Election , Aceh

ABSTRAK

Dinamika politik sering terjadi ketika sistem demokrasi berada pada suatu perkembangan yang terjadi pada saat sekarang ini. Kemunculan dinamika politik juga cukup berkaitan dengan kemunculan politik identitas. Dimana politik identitas ini adalah adanya kesadaran individu guna menggambarkan identitas particular, didasarkan pada bentuk relasi dalam identitas etnik dan agama. Hakikatnya politik indentitas di Indonesia memiliki ciri khas yang cukup kompleks yang didalamnya terdapat kultur budaya dalam pembangunan demokrasi. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang dinamika politik identitas etnis pada Pilkada 2017 di Aceh. Teori yang digunakan ialah teori Politik Identitas yang maksudnya ialah kecenderungan seseorang terhadap berbagai identitas ras, agama, etnis social atau budaya tertentu untuk membentuk aliansi politik yang eksklusif. Metode yang digunakan ialah dengan metode deskriptif purposive, hal ini dilakukan dengan memperoleh data kualitatif secara sederhana sehingga berupaya untuk mendapatkan data dari perpustakaan (library research), berbagai sumber tulisan serta informasi secara akademik, data dari sumber bacaan tentang berbagai aturan, politik dari berbagai bentuk karya ilmiah yang berkaitan. Hasil yang didapatkan bahwasanya politik Identitas etnis pada pemilihan kepala daerah 2017 di Aceh masih menjadi isu yang amat krusial. Dalam politik praktis dan dijadikan sebagai startegi yang cukup kuat dalam kemenagan dari kandidat guna meraih dukungan dari kalangan masyarakat. Dengan memunculkan identitas etnis yang cukup kental menjadikan pasangan Irawandi-Nova berhasil memperoleh kemenangan pada Pilkada 2017 di provinsi Aceh. Akan tetapi hal tersebut tidak semata-mata melupakan program –program yang disampaikan pasangan tersebut juga dianggap pro terhadap masyarakat sehingga hal tersebut juga menjadi salah satu faktor kemenangan Irwandi-Nova. Sehingga tidak heran jika perolehan jumlah suara yang didapat cukup tinggi pada daerah tersebut yaitu berada pada angka 53,5% (56.900 suara) pada kabupaten Aceh Tengah, 53,2% (41.836 suara) di kabpuaten Bener Meriah 40,6% (21.675 suara) di kabupaten Gayo lues. Diharapkan kedepannya isu politik identitas ini dapat dminimalisir keberadaanya meskipun hasil yang didapatkn dari adanya permainan isu politik identitas ini berjalan seduai dengan yang diharapkn namun tetap saja hal tersebut dapat menimbulkan konflik intoleran di tengah2 masyarakat.

Kata kunci: Politik Identitas, Pilkada, Aceh

1. Pendahuluan

Dinamika pada dasarnya merupakan suatu pergerakan yang mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Dinamika politik sering terjadi ketika sistem demokrasi berada pada suatu perkembangan yang terjadi pada saat sekarang ini. Kemunculan dinamika politik juga cukup berkaitan dengan kemunculan politik identitas. Dimana politik identitas ini adalah adanya kesadaran individu guna menggambarkan identitas particular, didasarkan pada bentuk relasi dalam identitas etnik dan agama. Hakikatnya politik identitas di Indonesia memiliki ciri khas yang cukup kompleks yang didalamnya terdapat kultur budaya dalam pembangunan demokrasi. Menurut Agnes Heller (dalam Roji 2019:1) bahwasanya, politik identitas merupakan strategi politik yang memfokuskan pada pembedaan dan pemanfaatannya primordial sebagai kategori utamanya. Menurut pandangannya politik identitas dapat memunculkan pola-pola keberagaman intoleransi dan juga pertentangan etnik dalam kehidupan. Politik identitas sangat bergantung pada karakter masyarakat sekitar serta aktor penting didalamnya. Dimana hal tersebut dapat terlihat dari proses Pemilihan Kepala Daerah yang tidak terlepas dari isu politik identitas. Politik Identitas berwujud pada suku, agama, etnis, dan Antargolongan).

Keberagaman dalam wajah Bhineka Tunggal Ika merupakan bentuk upaya dan kerja yang tidak mudah jika dikaitkan dengan siapa mendapat apa, kapan dan bagaimana dalam suatu jabatan politik. Pada hakikatnya berbagai persoalan dalam dunia perpolitikan tidak bisa terlepas dari berbagai macam strategi emosional terutama yang terfokus pada politik identitas tentang persoalan simbol etnik. Dasarnya problematika etnisitas di Indonesia telah dihadai oleh berbagai Negara yang multietnik sejak masa awal-awal kemerdekaan. faktor politik identitas khususnya agama dan etnis yang digunakan untuk perebutan dan pembagian kekuasaan adalah faktor terbanyak pada isu politik identitas agama dan etnis pada setiap masa politik, baik pada Pilkada maupun Pemilu. Implementasi pemilihan kepala daerah dalam hal ini pemilihan gubernur dan wakil gubernur memiliki dinamika yang berbeda-beda dalam upaya meraih dukungan di berbagai daerah, dalam hal ini maka dimunculkan isu-isu politik guna untuk meraih dukungan dari masyarakat.

Dinamika dalam perpolitikan tersebut saat sekarang ini sudah sangat sering terjadi, terutama pada saat menjelang pemilihan baik tingkat daerah maupun tingkat pusat. Sehingga penelitian ini menarik jika dibahas dalam ruang lingkup publik, salah satunya yang terjadi pada pilkada di Aceh. Hal tersebut dilakukan guna mengungkapkan dinamika politik identitas etnis di Aceh sehingga berpengaruh terhadap kemenangan pasangan Irwandi dan Nova pada pilkada 2017. Di mana keunikan penelitian ini adalah bahwasanya, praktik politik identitas yang dilakukan Irwandi-Nova dapat mempengaruhi terhadap kemenangan pada Pilkada 2017

di Provinsi Aceh. Seperti yang dipahami bersama bahwasanya Aceh merupakan kawasan yang memperoleh kekhususan dalam hal otonomi daerah. Kekhususan tersebut ditandai dengan adanya Undang-Undang No. 11 Tahun 2006 tentang pemerintahan Aceh.

Pada pilkada serentak yang dilakukan pada tahun 2017 dimana terdapat tiga pasangan yang mencalonkan diri sebagai gubernur dan wakil gubernur di Aceh. Di mana dari ketiga paslon tersebut terdapat dua diantaranya yang maju secara independen yaitu pasangan Zakaria Saman dan Teuku Alaidinsyah lalu ada Abdullah Puteh dan Sayed Mustafa Usab. Sedangkan yang maju dengan usungan partai politik adalah pasangan Irwandi Yusuf dan Nova Iriansyah, yang mendapatkan dukungan dari partai Demokrat, PKB, Partai Nasional Aceh (PNA) dan Partai Damai Aceh (PDA). Selain itu terdapat paslon Muzakir Manaf (Muallem) dan TA Khalid yang didukung oleh Grindra dan PKS serta Tarmizi Karim dan Zaini Djalil yang diusung oleh partai Nasdem.

Dari beberapa pasangan calon tersebut yang keluar menjadi pemenang adalah pasangan Irwandi Yusuf dan Nova Iriansyah hal tersebut didasarkan pada hasil rapat pleno rekapitulasi suara calon gubernur/wakil gubernur Aceh. Pasangan yang bernomor urutan 1 dalam pilkada Aceh 2017 yang diusung oleh partai Demokrat, PKB, PNA dan PDA, dimana dari keempat partai tersebut merupakan gabungan antara partai nasional dengan partai daerah. Sudah tentu hal tersebut menjadi kekuatan tersendiri bagi pasangan ini.

Berdasarkan temuan observasi data awal melalui tracking media online terkait pelaksanaan Pilkada 2017 di Aceh, paslon Irwandi-Nova telah menggandeng isu kedaerahan guna untuk menarik simpati masyarakat terutama masyarakat gayo (Sabardi, 2019). Dalam konstelasi politik pemilihan kepala daerah pada tahun 2017 dalam pemilihan Gubernur dan wakil Gubernur Aceh. Penulis melihat adanya isu politik yang dikemukakan oleh calon-calon kandidat maupun menggiring cara pandang masyarakat terhadap sosok calon tersebut. Diantara persoalan tersebut yang cukup amat terlihat yaitu memainkan isu putra daerah yang muncul dari kalangan masyarakat gayo.

Masyarakat Gayo ini sendiri merupakan nama dari sebuah suku minoritas yang berada di tanah gayo, dengan menududki wilayah Aceh Tengah, Gayo lues dan Bener Meriah. Tidak hanya sampai disitu paslon ini juga memainkan isu etnis Aceh yang menyebar di kabupaten Aceh Barat Daya. Yangmana masyarakat di daerah tersebut masih tergolong masyarakat yang mengedepankan kesamaan etnik Aceh dalam pemilihan kepala daerah. Dalam hal ini tentunya peran dari tim sukses amat dibutuhkan guna untuk mendesain pola berkampanye yang sesuai dengan identitas masyarakat sekitar (Robbi,dkk 2020: 305-311).

Pada dinamika politik di Aceh, yang paling mencolok dalam menampilkan perbedaan adalah etnis Gayo. Dimana hal ini didasarkan pada adanya perbedaan identitas kultur budaya antar etnis mayoritas dengan etnis minoritas. Pilkada tahun 2017 diwarnai dengan

berbagai isu politik etnis yang amat mecolok, hal ini sendiri dapat terlihat dari kandidat nomor urut 1 yaitu Irwandi-Nova. Calon wakil gubernur yang diusung dari partai Demokrat ini merupakan putra asli daerah yang berasal dari tanah Gayo. Sehingga tidak heran jika perolehan jumlah suara yang didapatkan cukup tinggi pada daerah tersebut yaitu berada pada angka 53,5% (56.900 suara) pada kabupaten Aceh Tengah, 53,2% (41.836 suara) di kabupaten Bener Meriah 40,6% (21.675 suara) di kabupaten Gayo lues. Data tersebut diperoleh berdasarkan pada website portal publikasi pemilihan KPU 2017. Dari perolehan tersebut dapat terlihat bahwa adanya permainan isu identitas etnik cukup memberikan pengaruh terhadap kemenangan Irwandi-Nova pada pilkada 2017 di Aceh.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat dinamika politik identitas etnis dalam kampanye yang berlangsung dalam Pilkada di Aceh pada 2017 yang lalu. Penelitian ini dilakukan untuk memahami pada umumnya individu atau kelompok yang memainkan politik identitas ini adalah orang-orang yang berhasil memenangkan pertarungan pada Pilkada. Sehingga penelitian ini berfokus untuk mengungkapkan praktik dan pengaruh politik identitas etnik pada pasangan Irwandi-Nova pada Pilkada 2017 di Aceh.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, menurut Prince Charles (2021:43) bahwasanya pendekatan kualitatif dapat digunakan jika ingin melihat dan mendeskripsikan suatu keadaan maupun objek dalam konteksnya, menemukan makna maupun pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah yang dihadapi dalam bentuk data kualitatif. Pada penelitian ini berusaha untuk melaksanakan penelitian dengan metode deskriptif purposive, hal ini dilakukan dengan memperoleh data kualitatif secara sederhana sehingga berupaya untuk mendapatkan data dari perpustakaan (library research), berbagai sumber tulisan seerta informasi secara akademik, data dari sumber bacaan tentang berbagai aturan, politik dari berbagai bentuk karya ilmiah yang berkaitan (Sandu dan Ali 2015:66). Dengan menggunakan analisis pendekatan teori politik identitas guna memperkuat terhadap analisis kajian. Sehingga dengan demikian penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan reka bentuk atau pendekatan kualitatif, kemudian disajikan berdasarkan pada perolehan data yang tersedia. Di mana penelitian ini menganalisis berdasarkan perkembangan data yang tersedia, hal tersebut yang digambarkan oleh fenomena keperluan analisis politik identitas etnis di Aceh.

Politik identitas berasal dari dua kata yaitu politik serta identitas dimana menurut Mariam Budiardjo (2008), politik merupakan bermacam-macam kegiatan dalam suatu system politik yang menyangkut pada proses penentuan tujuan-tujuan tertentu. Sedangkan identitas sebuah ciri yang melekat terhadap seseorang ataupun kelompok, seperti suku, ras, agama, serta antara golongan yang membedakan dengan yang lainnya (dalam Muhammad Zuber Sipahutar 2018:38)

Secara umum Politik Identitas mengacu pada kecenderungan orang dari berbagai identitas ras agama etnis sosial dan budaya tertentu yang membentuk aliansi politik yang eksklusif dibandingkan yang terlihat dalam politik partai tradisional yang luas yang mementingkan kepentingan kelompok tertentu tanpa memperhatikan yang lebih besar (Umar Suryadi Bakry 2020 dalam Feby 2022:19). Politik identitas pada saat sekarang ini hakikatnya dapat bersifat positif maupun negatif (Achmad 2021: 11-12). Dimana sifat positif ditandai dengan adanya dorongan untuk mengakui serta menerima adanya perbedaan, sedangkan bersifat negatif ditandai dengan terjadinya diskriminasi antar kelompok satu dengan yang lain seperti adanya dominasi antara kelompok mayoritas dengan minoritas.

Oleh karenanya, identitas selalu berkaitan erat dengan setiap individu dan setiap komunitas. Identitas juga merupakan kemampuan untuk membedakan satu komunitas dengan komunitas lainnya. Adapun menurut Titik Widayanti (Achmad 2021: 5-6) bahwasanya, ada 3 pendekatan yang saling berhubungan dengan pembentukan identitas yang terdapat dalam teori politik identitas yaitu sebagai berikut:

- 1) Perspektif Primordialisme, perspektif ini merupakan fenomena agama yang mengacu pada kelompok sosial yang dideskripsikan berdasarkan bentuk wilayah, agama, kebudayaan, bahasa serta organisasi sosial yang cukup kuat.
- 2) Perspektif Konstruktivisme, yang artinya identitas dapat membentuk kekuatan sebuah ikatan-ikatan dalam masyarakat seperti menganggap bahwa identitas keagamaan dan etnik dibentuk sebagai kategori sosial serta kesadaran kultur dan masyarakat. Perbedaan etnis dalam masyarakat lebih memfokuskan terhadap proses dalam mempertahankan status etnis didalam masyarakat yang multi kultural.
- 3) Perspektif Instrumentalisme, yang mana pendekatan ini mendeskripsikan bahwa, identitas merupakan suatu hal yang dikembangkan untuk kepentingan elit sehingga memberikan tekanan terhadap aspek kekuasaan. Berdasarkan pada hal tersebut kelompok mayoritas memiliki fungsi yang cukup kuat dalam memberikan pengaruh terhadap kepentingan kelompok itu sendiri.

Jenis dari politik identitas yang digunakan pada Pilkada 2017 di provinsi Aceh muncul karena adanya isu yang berkembang dengan mendekati masyarakat dengan etnis Gayo yang ada di Provinsi Aceh, untuk mendapatkan suara dari pemilih. Hal tersebut berkaitan dengan teori politik identitas menurut Titik Widayanti (Achmad 2021: 5-6) bahwasanya, ada 3 pendekatan yaitu perspektif primordialisme, perspektif konstruktivisme, dan juga perspektif instrumentalisme. Akan tetapi, yang berkaitan dengan penelitian ini hanya ada dua pendekatan yaitu perspektif primordialisme.

2. Pembahasan

1. Dinamika Politik Identitas Etnis Pada Pilkada Aceh 2017

Dinamika politik identitas di provinsi Aceh memiliki peran yang cukup penting dalam pada Pilkada Aceh 2017 lalu untuk meraup secara penuh suara minoritas dari masyarakat Gayo serta sebagaimana masyarakat suku Aceh. Identitas etnis yang senantiasa memberikan pengaruh terhadap setiap situasi-situasi politik lokal ini bersumber dari persaingan dalam mendapatkan kekuasaan di Aceh sudah ada sejak lama. Adanya desentralisasi merupakan salah satu faktor munculnya politik identitas etnis. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan para elit politik lokal akan kembali ke daerah dimana mereka berasal guna untuk memperoleh dukungan secara utuh yang berlandaskan pada konsep putra daerah. Dengan melakukan berbagai citra-citra positif untuk kepentingan politik para elit guna mendapatkan kekuasaan sehingga politik identitas etnis masih berkembang hingga saat sekarang ini.

Terdapat kesamaan identitas etnis yang dimanfaatkan oleh sebagian kandidat kepala daerah dalam menghimpun suara dari masyarakat luas, terutama masyarakat yang satu etnis dengan calon tersebut. Sehingga isu putra daerah dan orang kito menjadi jurus andalan bagi elit politik untuk memenuhi kepentingan mereka dalam kontetasi politik. Hal tersebut dapat terlihat dari program kampanye yang sering mereka lakukan, terkadang yang disampaikan oleh kandidat diluar etnis tersebut kurang diperhatikan, dengan melihat perilaku tim pemilih inilah para tim sukses selalu bentuk kampanye menggunakan bahasa daerah, pakaian serta simbol budaya lainnya. Dengan cara tersebut masyarakat dapat merasa tertarik serta penggiringan opini dapat berjalan dengan sebagaimana yang diinginkan oleh elit politik yang bersangkutan.

Pada pilkada 2017 lalu yang menjadi sorotan ialah pasangan Irwandi-Nova, dimana dalam sejarah baru bahwasanya terdapat salah satu tokoh yang berasal dari wilayah pedalaman Kabupaten Aceh Tengah yang menjadi kandidat wakil Gubernur dalam persaingan konstestasi Pemilihan Kepala Daerah. Tentunya hal tersebut akan memberikan pengaruh yang cukup kental terhadap politik indentitas etnis yang sangat luar biasa. Karena, dilihat Nova adalah putra daerah yang berasal dari etnis Gayo yang berbeda dengan calon lainnya yang berasal dari etnis Aceh asli. Sehingga berbagai macam politisasi serta mobilisasi etnis dapat memberikan pengaruh terhadap politik lokal.

Jika kita ulas kembali pada masa-masa kampanye sebelumnya yang menjadi faktor peningkatan adanya politik identitas etnis pada Pilkada 2017 hal tersebut tidak terlepas dari semakin intensnya kunjungan Irwandi ke Gayo menjelang pemilihan. Di mana Irwandi mengatakan bahwasanya Gayo adalah kampung kedua mereka yang hal tersebut terlihat dari setiap akhir pekan mereka berkunjung kesana, terutama ke danau lut tawar. Berdasarkan pada hal tersebut Irwandi berhasil menarik

simpati masyarakat, dan masyarakat juga beranggapan bahwasanya terdapat calon kandidat yang dekat dengan masyarakat Gayo dan bagian dari mereka. Hal lain yang menarik simpati masyarakat Gayo dan yang menjadi indikasi adanya Politik Identitas etnis yaitu pada saat berkampanye Nova Iriansyah menggunakan bahasa Gayo. Pengkolaborasi tersebut pada akhirnya mampu meraih simpati dan dukungan masyarakat secara penuh. Para elit politik yang berada di tingkat provinsi melakukan persaingan yang cukup ketat, menuntut mereka harus lebih keras lagi menggiring opini-opini masyarakat agar berpihak pada salah satu calon. Sehingga pada akhirnya penggunaan isu politik identitas etnis tidak lagi dilakukan secara tersembunyi tetapi dilakukan secara terang terangan atau terbuka. Penggunaan simbol-simbol etnis serta membawa isu etnis senantiasa menjadi bagian yang cukup krusial dalam setiap pemilihan kepala daerah. Dengan kemunculan isu politik identitas etnis ini bukan tanpa alasan, tujuan utamanya yaitu adanya kepentingan elit politik guna meraih dukungan serta popularitas di kalangan masyarakat sasaran. Sehingga masyarakat memiliki rasa kebanggaan tersendiri terdapat salah satu bagian dari mereka yang maju menjadi kepala daerah sehingga berbagai kepentingan etnis nantinya akan dapat terpenuhi dengan baik.

Perubahan kehidupan serta pandangan politik secara demokratis merupakan bagian dari adanya kemajuan lokal dimana hal tersebut melalui partai dengan norma. Dengan adanya aturan serta peluang melalui partai politik memiliki kekuatan yang cukup baik (Rohrschneider.R 1994 dalam Taufiq A 2018:240). Berdasarkan pada hal tersebut representasi identitas sangat wajar jika semakin berkembang, bukan memnunjukkan siapa yang salah dan siapa yang benar meliankan dapat dibentuk sebagai sebuah keunggulan dalam keberagaman kehidupan demokrasi.

2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kemengan Irwandi-Nova Pada Pilkada 2017 di Aceh

Pelaksanaan pemilihan kepala daerah hakikatnya merupakan upaya guna memperbaiki tatanan demokrasi setelah terjadinya rezim Orde Baru ke reformasi. Dalam rangka pelaksanaan pemilihan kepala daerah secara langsung calon-calon pemimpin daerah akan menjadikan momentum pilkada sebagai ajang untuk membuktikan diri dalam mengemban amanat rakyat, sekaligus menemukan calon pemimpin daerah yang berintegritas dalam mengelola serta memimpin daerah (abdillah dalam Robbi dkk, 2020). Pilkada juga dapat diartikan sebagai penyerahan mandat dari rakyat kepada pemimpin dengan cara memilih secara langsung (Sutrisno, 2017:36). Berdasarkan pada hal tersebut pada dasarnya akan menuntut para calon pemimpin kepala daerah untuk menarik simpati masyarakat dengan cara seperti apa, bagaimana masyarakat akan tertarik terhadap mereka dan memilih calon tersebut.

Berdasarkan pada hal tersebutlah maka isu politik identitas etnis ini muncul sebagai cara untuk menarik

simpati serta menggiring opini masyarakat terhadap satu calon kepala daerah. Di mana hal tersebut terlihat dari pemilihan kepala daerah yang terjadi di provinsi Aceh, perilaku pemilih etnis pada masyarakat Aceh yang masih mengedepankan kesamaan etnis dalam menentukan pilihannya. Hal tersebut dilakukan dengan melihat simbol budaya serta bahasa yang digunakan dalam membuat jargon kampanye. Biasanya masyarakat melihat dari pakaian yang digunakan karena dengan penggunaan simbol budaya tersebut masyarakat merasa memilih saudara sendiri. Nantinya hal tersebut akan membawa dampak yang positif terhadap masyarakat pada etnis tersebut.

Kesamaan identitas etnis ini yang dimanfaatkan oleh Irwandi-Nova dalam menghimpun suara dari masyarakat Gayo maka disebarluaskanlah isu putra daerah. Pada pilkada 2017 yang lalu Aceh memiliki 6 pasangan calon yang berasal dari berbagai macam latar belakang dan track record yang berbeda serta diikuti oleh sang petahanan. Yang menjadi hal menarik pada pilkada ini terdapat beberapa mantan Gubernur Aceh yang terpilih pada periode sebelumnya maupun masa sebelumnya kembali mengikuti konstetasi pada pilkada 2017 serentak 2017, salah satunya yaitu Irwandi yang menggandeng Nova Iriansyah sebagai wakilnya. Yang mana kita ketahui Nova merupakan etnis yang berasal dari tanah Gayo.

Jika dilihat secara politik etnis suku Gayo yang dominan di Kabupaten Aceh Tengah, Gayo Luwes serta Bener Meriah menjadi penyumbang suara terbanyak untuk kandidat dari pasangan Irwandi-Nova. Dikarenakan hal tersebut terdapat kesatuan dalam identitas seperti yang dijelaskan oleh Jeffery Week terkait dengan pengelompokan secara Primodialisme atau identitas yang diperoleh secara turun temurun dan alamiah (Widayanti, 2009:14-15). Hal tersebut dapat terlihat dari pasangan calon kandidat yang menggunakan isu kedaerahan serta keturunan guna mendapatkan dukungan pada pilkada 2017 di Aceh. Berdasarkan pada informasi yang penulis dapatkan dari (Sabardi, 2019) dimana Nova Iriansyah merupakan keturunan dari HM Nurdin Sufie, beliau merupakan politisi senior yang dahulu pernah menjabat sebagai Bupati Aceh Tengah pada tahun 1970-1974.

Metode kampanye yang mengedepankan isu politik identitas etnis pada pasangan ini yaitu pada saat berkampanye Nova Iriansyah menggunakan bahasa kedaerahan yaitu bahasa Gayo, Aceh serta melayu. Dimana pengkolaborasi bahasa tersebut merupakan metode yang cukup jitu dalam menarik simpati masyarakat. Penggunaan bahasa yang fasih dan sesuai dengan lokasi kampanye merupakan nilai tambah bagi pasangan ini. Hal ini sendiri mereka lakukan guna menyampaikan maksud politik serta menjaga komunikasi agar apa yang disampaikan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat lokal. Secara identitas hal tersebut merupakan bentuk citra yang dapat membedakan seseorang dengan kelompok lainnya atau kesamaan seseorang dengan kelompok yang ada dengan

menggunakan simbol, suku dan bahasa (Setyaningrum, 2005:1).

Pengkolaborasi politik yang dilakukan oleh Irwandi-Nova ternyata berhasil meraih simpatisan politik secara mutlak pada kalangan masyarakat yang belatar belakang sebagai petani di tanah Gayo. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan masyarakat tersebut lebih mudah dipengaruhi serta menggiring opini masyarakat masuk kedalam isu primodialisme atau keturunan. Dari persoalan tersebut semakin memperjelas adanya peran politik identitas etnis pada pilkada 2017. Nova yang merupakan calon wakil Gubernur yang bersuku Gayo memang sangat berusaha keras untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat Gayo dengan memunculkan jargon putra daerah atau dengan "ara urang kendiri, hanati turah jema len, ara sengkite enti sangka kujema" yang mana artinya ialah ada orang kita kenapa harus ke orang lain, ada punya sendiri jangan ke orang lain. Maksud dari penggunaan kalimat tersebut adalah untuk memberikan penegasan pada masyarakat Gayo bahwa dirinya bagian dari masyarakat tersebut.

Dari penjelasan di atas telah mendeskripsikan bahwasanya politik identitas etnis pada pemilihan kepala daerah 2017 di Aceh masih menjadi isu yang amat krusial. Dalam politik praktis dan dijadikan sebagai strategi yang cukup kuat dalam kemenangan dari kandidat guna meraih dukungan dari kalangan masyarakat. Dengan memunculkan identitas etnis yang cukup kental menjadikan pasangan Irwandi-Nova berhasil memperoleh kemenangan pada Pilkada 2017 di provinsi Aceh. Akan tetapi hal tersebut tidak semata-mata melupakan program-program yang disampaikan pasangan tersebut juga dianggap pro terhadap masyarakat sehingga hal tersebut juga menjadi salah satu faktor kemenangan Irwandi-Nova. Sehingga tidak heran jika perolehan jumlah suara yang didapatkan cukup tinggi pada daerah tersebut yaitu berada pada angka 53,5% (56.900 suara) pada kabupaten Aceh Tengah, 53,2% (41.836 suara) di kabupaten Bener Meriah 40,6% (21.675 suara) di kabupaten Gayo Lues. Data tersebut diperoleh berdasarkan pada website portal publikasi pemilihan KPU 2017. Dengan perolehan suara di keseluruhan di provinsi Aceh yaitu sebesar 898.710 suara dari 2,4 juta lebih suara pemilih (CNN Indonesia Sabtu 25 Februari 2017).

Selain daripada itu faktor lain yang menjadi alasan kemenangan Irwandi-Nova pada Pilkada 2017 ialah dikarenakan mereka merupakan pasangan yang diusung oleh partai lokal yaitu Partai Aceh serta partai Nasional yaitu partai yang mendapatkan dukungan dari partai Demokrat, PKB, Partai Nasional Aceh (PNA) dan Partai Damai Aceh (PDA) (detiknews 2016). Pasangan yang bernomor urutan 1 dalam pilkada Aceh 2017 yang diusung oleh partai Demokrat, PKB, PNA dan PDA, dimana dari keempat partai tersebut merupakan gabungan antara partai nasional dengan partai daerah. Sudah tentu hal tersebut menjadi kekuatan tersendiri bagi pasangan ini. Sehingga berhasil keluar sebagai pemenang dalam kontestasi politik di Provinsi Aceh pada Pilkada 2017.

3. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang penulis dapatkan berdasarkan fakta serta sumber-sumber yang terpercaya yaitu:

1) Pada pilkada provinsi Aceh 2017 telah mengungkapkan bahwasanya faktor identitas etnis dapat dijadikan sebagai salah satu jurus kampanye yang ampuh dalam memperoleh kemenangan. Terdapat kesamaan identitas etnis yang dimanfaatkan oleh sebagian kandidat kepala daerah dalam menghimpun suara dari masyarakat luas, terutama masyarakat yang satu etnis dengan calon tersebut. Sehingga isu putra daerah dan orang kito menjadi jurus andalan bagi elit politik untuk memenuhi kepentingan mereka dalam kontetasi politik. Hal tersebut dilakukan oleh pasangan Irwandi-Nova yang lebih menampakkan jati diri yang berasal dari etnis Gayo.

2) Dinamika yang terjadi pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur di Provinsi Aceh dapat menunjukkan bahwa keberadaan etnis tertentu dapat dijadikan sebagai kekuatan politik. Berbagai kegiatan kampanye telah dipolitisasi atau dijadikan sebagai alat untuk mendapatkan dukungan secara cepat. Dengan memainkan isu-isu politik identitas etnis di tangan-tengah masyarakat, yangmana hal ini mamapu meningkatkan partisipasi pemilih sehingga dapat memperoleh suara sebesar 898.710. hal ini sendiri tidak terlepas dari adanya isu primordialisme serta konstruktivisme yang timbul di permukaan berkaitan dengan asal-usul Nova Iriansyah sebagai wakil gubernur provinsi Aceh yang bersal dari etnis minoritas Gayo. selain itu juga kemenangan mereka juga dipengaruhi atas janji-janji kampanye yang dianggap bagus oleh masyarakat, sehingga masyarakat tertarik dengan pasangan tersebut.

Daftar Pustaka

- Budiardjo, Mariam. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Putaka utama
- Brutu, Sadriyansah. 2019. *Penggunaan Politik Etnis Pada Pilkada Bupati dan Wakil Bupati Aceh Singkil Pada Tahun 2017*. Skripsi. USK. Aceh
- Charles, Prince Heston Runtuuwu. 2021. *Metodelogi Penelirian*. Sumatera Barat: Mitra Cendekia Media
- Fachrudin, Achmad. 2021. *Konflik Politik Identitas: Pergumulan Politik, Agama, dan Media dari Pilkada DKI 2017 Hingga Pilpres 2019*. Jakarta Selatan: Literasi Demokrasi Indonesia
- Rozi, Syafuan, Firman Noor, dkk. 2019. *Politik Identitas: Problematika dan paradigm Solusi Keetnisan Versus Keindonesiaan di Aceh, Riau, Bali dan Papua*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara
- Titik, Widayanti. 2009. *Politik Subalter: Pergulatan Identitas Waria*. Yogyakarta: UGM Press
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodelogi Penelitian*. Karanganyar: Literasi Media Publishing
- Suryadi, Umar Bakry. 2020. *Multikulturalisme dan Politik Identitas: Dalam Teori dan Praktik*. Depok:Rajawali Pers
- Rahim, Taufiq. 2018. *Analisi Aceh dan Persoalan Politik Identitas*. *Jurnal Geuthee* 03(03): 231-244
- Sabardi, Ubaidullah. 2019. *Politik Identitas Etnis Pada Pilkada 2017 (Studi Kasus Terhadap Kemenangan Irwandi-Nova di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah)*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 4(4)
- Suryo, Agung Setyantoro. 2019. *Pilkada Aceh Tengah 2017: Antara Konstestasi Dan Aliansi Antar Belah*. *Jurnal Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh*. E-ISSN: 2714-7355
- Sugara, Robbi, Pujiati, Ichwan Azhari. 2020. *Perilaku Pemilih Etnik Aceh Dalam Pemilihan Kepala Daerah 2017 di Kabupaten Aceh Barat Daya*. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 12(20): 305-311)
- Setyaningrum, Arie. 2005. *Memetakan Lokasi bagi Politik Identitas dalam wacana Politik Poskolonial*. *Jurnal Mandatory politik perlawanan* 2(2): 19
- Gustira, Feby. 2022. *Praktik dan Pengaruh Politik Identitas Pada Pilkada 2020 di Kota Medan*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
- Nur, Muhammad, Uasman, dkk. 2018. *Dinamika Politik Partai Lokal dan Nasional Pada Pemilukada di Aceh Tahun 2017*. *Jurnal Humaniora* 2(2): 140-149
- Toriq, Ahmad. (2016). *Usung Irwandi-Nova di Pilgub Aceh, PD Gandeng PKB dan 2 Partai Lokal*. detik News. Diakses dari <https://newsdetik.com/brita/d-3283555/usung-irwandi-nova-di-pilgub-aceh-pd-gandeng-pkb-dan-2-partai-lokal>. Diunduh pada 12 oktober 2022 diakses pada pukul 08.03 WIB. detiknews.com.